

***Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional:
Pengaruh dari Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus***

Margareta Ruly Anggarsari
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

This study aims to empirically test: 1) The Effect of Taxes, 2) Tunneling Incentives, and 3) Bonus Mechanisms on Transfer Pricing. This study consists of 3 (three) independent variables, namely Tax (X1), Tunneling Incentive (X2), and Bonus Mechanism (X3) with 1 (one) dependent variable, namely Transfer Pricing (Y). This study uses a quantitative research type and the data source in this study is secondary data obtained from www.idx.co.id, with the selected sample being Multinational Mining Sub-Industry Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021, with a total sample of 11 companies. The sampling technique used was non-probability sampling and purposive sampling, and the data analysis techniques used in this study included descriptive statistical tests, classical assumption tests, hypothesis testing and multiple linear regression tests with the help of the SPSS v.25 application. The results showed that the Tax variable has no effect on the Transfer Pricing decision, the Tunneling Incentive variable has effect on the Transfer Pricing decision, and the Bonus Mechanism has effect on the Transfer Pricing decision.

Keywords: Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, Transfer Pricing

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang ekonomi yang semakin pesat, membuat arus transaksi perdagangan antarnegara semakin mudah. Hal tersebut ditandai dengan banyak berdiri perusahaan multinasional (Saraswati, 2017:1000). Menurut Cristina (2021:16) para pemilik bisnis membentuk perusahaan multinasional melalui anak perusahaan dan cabang perusahaan untuk mengembangkan bisnis di beberapa negara dengan melakukan berbagai investasi dan transaksi yang berskala internasional. Salah satu dampak positif dari keberadaan perusahaan multinasional di bidang ekonomi, yaitu dari penerimaan pajak. Berdasarkan artikel yang dikutip dari *kompasiana.com* yang diakses pada 06 Juli 2022, menjelaskan bahwa pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar negara dan lebih dari 70% penerimaan di Indonesia berasal dari pajak. Oleh sebab itu, pajak ditempatkan pada posisi teratas dalam meningkatkan kas negara, hal ini dibuktikan dalam postur Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tahun 2022 yang menyatakan bahwa penerimaan pajak ditargetkan sebesar Rp 1.506 triliun dari total Anggaran Pendapatan Negara sebesar Rp 1.510 triliun.

Salah satu sektor perusahaan yang menjadi potensi dalam penerimaan pajak adalah sektor pertambangan. Hal tersebut dibuktikan melalui artikel yang dikutip dari *pajakku.com* yang diakses pada 26 Juli 2022 yang menjelaskan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat 10 besar di dunia dengan kategori negara yang memiliki potensi cadangan mineral yang tinggi. Oleh sebab itu, sektor pertambangan memiliki kontribusi yang tinggi dalam penerimaan negara, yang dibuktikan dengan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) sampai dengan 10 Desember 2021 sebesar Rp 70,05 triliun setara dengan 179% dari target tahun 2021 sebesar Rp 39,1 triliun.

Pajak yang dipungut atas keuntungan yang diperoleh dari perusahaan multinasional, terutama pada sektor pertambangan, diharapkan dapat membiayai proyek-proyek pembangunan di suatu negara. Namun, dalam kenyataannya perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* sebagai alat dalam menghindari pembayaran pajak. Apa sebenarnya yang menyebabkan perusahaan

multinasional melakukan *transfer pricing*? Penyebab perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing*, yaitu karena setiap negara memberlakukan tarif pajak yang berbeda-beda, akibatnya perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing* dengan meminimalkan jumlah pajak yang dibayar melalui rekayasa penetapan harga yang ditransfer antar divisi dalam sebuah perusahaan (Suprianto, 2017:1).

Menurut Wolfgang (2014) hal tersebut berbanding terbalik apabila dilihat dari tujuan utama adanya *transfer pricing*, yaitu digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan sinergi di antara perusahaan dengan pemegang sahamnya, untuk memaksimalkan laba perusahaan melalui penetapan harga barang dan jasa antar satu grup kepada grup yang lain di dalam suatu perusahaan yang sama, untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja perusahaan tersebut, serta kunci utama keberhasilan dari adanya *transfer pricing* dari sisi perpajakan, yaitu karena terdapat suatu kebijakan harga dalam transaksi yang memiliki hubungan istimewa.

Di negara Indonesia, aturan mengenai *transfer pricing* secara umum diatur dalam Pasal 18 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh). Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak berwenang untuk menentukan kembali besarnya penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa (*Arm's Length Principle*) dengan menggunakan metode perbandingan harga antara pihak yang independen (Fauziah, 2018:116).

Akan tetapi, *transfer pricing* sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak benar, yaitu perusahaan memanfaatkan praktik *transfer pricing* untuk mengalihkan penghasilan kena pajak dari satu perusahaan dalam satu grup perusahaan multinasional ke perusahaan lain dalam satu grup perusahaan yang sama di negara yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah.

Saraswati (2017:1000) menjelaskan bahwa *transfer pricing* (harga transfer) yaitu penentuan harga transaksi produk, jasa, transaksi finansial, ataupun *intangible assets* dengan harga yang tidak wajar, yang dapat dilakukan dengan menaikkan harga (*mark up*) maupun dengan menurunkan harga (*mark down*). *Transfer pricing* merupakan bentuk praktik pengalihan biaya dari suatu nilai barang dan jasa di antara perusahaan-perusahaan dalam satu nama besar, sehingga memindahkan laba yang seharusnya masuk kas dalam negeri menjadi masuk ke perusahaan asing.

Isu *transfer pricing* merupakan isu global yang kompleks dan tidak mudah diselesaikan dalam waktu yang cepat. Perbedaan kepentingan yang terjadi di antara pelaku bisnis dengan kantor pajak menyebabkan isu ini tidak mudah untuk diselesaikan, karena pajak menjadi salah satu hal penting untuk mewujudkan kewajiban kenegaraan dalam penerimaan negara, bagi setiap warga negara yang merupakan sarana peran serta dalam pembiayaan negara dan pembangunan nasional (Indriaswari, 2017:1-2).

Berdasarkan berita yang dikutip dari nasional.kontan.co.id yang diakses pada 02 Februari 2017, Direktur Perpajakan Internasional, John Hutagaol menyatakan bahwa *transfer pricing* termasuk dalam permasalahan global, di mana entitas perusahaan dalam grup yang beroperasi di negara yang berbeda-beda dijadikan permainan perusahaan dalam memanfaatkan perbedaan sistem pajak. Negara Indonesia, Malaysia, Amerika Serikat dan Australia menghadapi masalah yang sama. Dari beberapa resiko pajak yang terjadi akibat *profit shifting*, totalnya ada 600 miliar USD yang hilang secara global. Sementara untuk negara berkembang kehilangan mencapai 200 miliar USD yang salah satunya penyebabnya, yaitu manipulasi penetapan *transfer pricing* (harga transfer). Berikut dijelaskan

beberapa penyebab suatu perusahaan multinasional memutuskan untuk melakukan *transfer pricing*. Penyebab yang pertama, yaitu pengaruh pajak. Perbedaan tarif pajak setiap negara dan sifat pajak yang memaksa untuk dipenuhi oleh Wajib Pajak, menyebabkan perusahaan multinasional memindahkan kewajiban perpajakannya dari negara yang menetapkan tarif pajak tinggi ke negara yang menetapkan tarif pajak rendah (Rahmawati, 2018:3).

Perusahaan multinasional berusaha menekan serendah-rendahnya pembayaran pajak di negara-negara tempat produksi barang dan jasa untuk memperkecil beban pajak perusahaannya, karena perusahaan multinasional hanya ingin mendirikan anak perusahaan di negara dengan tarif PPh Badan Usaha lebih kecil dibandingkan di negara yang menetapkan tarif PPh Badan Usaha yang tinggi, di mana induk perusahaan berada. Jadi, perusahaan induk membebaskan pajaknya kepada anak perusahaan.

Nugraha (2016:2) menjelaskan bahwa bagi perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang menetapkan tarif pajak tinggi, menjadi suatu beban karena berarti perusahaan harus membayar pajak lebih besar kepada negara, sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih kecil. Akan tetapi, ada juga perusahaan yang menganggap hal tersebut sebagai suatu peluang, sehingga melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan, namun tetap menghindari beban pajak yang tinggi. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan mendirikan sebuah anak perusahaan di negara yang menetapkan tarif pajak rendah atau di negara yang berstatus *tax heaven country* (menetapkan tarif pajak rendah, atau bahkan tidak menetapkan tarif pajak sama sekali).

Berikut ini terdapat contoh perusahaan multinasional sub industri pertambangan yang melakukan *transfer pricing*. Berdasarkan artikel yang dikutip dari *cncindonesia.com* yang diakses pada 04 Juli 2019, menurut laporan dari Global Witness yang merupakan Jaringan Perusahaan Luar Negeri PT Adaro Tbk mengungkapkan bahwa sejak tahun 2009-2017 PT Adaro Tbk melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura, yaitu Coaltrade Services International telah mengatur praktik penghindaran pajak, sehingga perusahaannya bisa membayar pajak sebesar US\$ 125 juta lebih rendah daripada yang seharusnya dibayar di Indonesia. PT Adaro Tbk memindahkan sebagian besar laba yang didapat dari batu bara yang ditambang di Indonesia ke jaringan perusahaan luar negeri.

Selain itu, berdasarkan artikel yang dikutip dari *kompasiana.com* yang diakses pada 25 Mei 2022, menyatakan bahwa kasus penghindaran pajak yang terjadi di tahun 2019 dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk. PT Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan *transfer pricing* yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga tahun 2019. PT Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia.

Selain disebabkan oleh perbedaan tarif pajak, penyebab perusahaan multinasional memutuskan untuk melakukan *transfer pricing*, yaitu disebabkan oleh *tunneling incentive* atau hubungan istimewa antar perusahaan. Di Indonesia, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada satu pihak, dijadikan kesempatan bagi pemegang saham pengendali untuk melakukan *tunneling incentive* (Wafiroh, 2015:159). Menurut Jasmine, *et al* (2018:77), melalui hubungan istimewa ini, pemegang saham pengendali mengalihkan asetnya sementara ke anggota atau anak perusahaan dengan *transfer pricing* agar dapat menekan beban-beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Apabila kegiatan *tunneling* semakin banyak dilakukan, maka kegiatan pengalihan dengan *transfer pricing* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Contoh *tunneling incentive*, yaitu tidak memberikan deviden, menjual aset perusahaan kepada perusahaan lain dengan harga dibawah harga pasar, dan memilih anggota keluarga untuk menduduki posisi penting di perusahaan (Wafiroh, 2015:159).

Berdasarkan teori agensi, pemegang saham pengendali asing akan berusaha untuk mendapatkan kembali modalnya dalam jumlah yang maksimal dari kepemilikannya. Usaha tersebut dilakukan dengan cara meminta manajemen perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan pihak berelasi yang memiliki hubungan istimewa, sehingga nantinya yang mengalami kerugian yaitu pemegang saham non-pengendali. Nugraha (2016:4) menjelaskan bahwa masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen, sehingga pemegang saham mayoritas lebih memiliki kendali dibandingkan dengan pemegang saham minoritas, di mana pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang menguntungkan untuk kepentingannya sendiri dan tidak mempedulikan adanya kepentingan lain bagi pemegang saham minoritas.

Penyebab lainnya yang memungkinkan perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*, yaitu dengan mekanisme bonus. Bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen terutama anggota direksi melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) setiap tahun apabila kinerjanya dinilai baik disebut dengan bonus. Menurut Wafiroh (2015:160), mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Dalam arti lain, dengan adanya pemberian bonus, maka akan memberikan motivasi kepada manajemen maupun direksi perusahaan untuk bekerja lebih baik demi

mendapatkan bonus yang lebih banyak lagi (Nugraha 2016:5).

Dengan demikian, perusahaan multinasional menggunakan mekanisme bonus untuk meningkatkan kinerja karyawan, sehingga setiap tahunnya dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi. Ada juga beberapa perusahaan yang menginginkan bonus besar dengan mengubah laba yang dilaporkan, hingga pada akhirnya, besarnya laba yang diperoleh menyebabkan para manajemen dan direksi melakukan segala cara untuk mendapatkan bonus yang maksimal, yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan, terutama bagian laba atau keuntungan melalui *transfer pricing* antara pihak terkait yang memiliki hubungan istimewa (Saifudin, 2017:34). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016), Indriaswari (2017), Saifudin (2017), Pratiwi (2018), Rahmawati (2018), Cristina (2021), dan Hariani (2021) dengan menggunakan variabel yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian yang membuat penelitian ini tampak lebih valid dan relevan.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat gap pada beberapa penelitian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha (2016) menunjukkan bahwa variabel pajak memiliki pengaruh, sedangkan variabel *tunneling incentive* dan variabel mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriaswari (2017), Rahmawati (2018), dan Hariani (2021) menunjukkan bahwa variabel pajak dan variabel *tunneling incentive* memiliki pengaruh signifikan, sedangkan variabel mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan dalam melakukan *transfer pricing*. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (2017), Pratiwi (2018), dan Cristina (2021) menunjukkan bahwa variabel pajak dan variabel *tunneling incentive* tidak memiliki pengaruh, sedangkan variabel mekanisme bonus memiliki pengaruh terhadap keputusan dalam melakukan *transfer pricing*. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus terhadap *transfer pricing*.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan, sebagai berikut: *Hubungan keagenan adalah "agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent"*. Maksudnya adalah bahwa dalam suatu hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Nugraha, 2016:8). Sedangkan menurut Jafri (2018:66), teori ini mengungkapkan adanya kontrak antara pemilik sumber daya yakni pemegang saham dan manajer untuk menggunakan serta mengendalikan sumber daya tersebut.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Nugraha (2016:10) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Menurut Fauziah (2018:117), teori akuntansi positif menjelaskan mengapa perusahaan memilih kebijakan akuntansi sebagai bagian dari permasalahan yang mendalam dari meminimalkan biaya kontrak dan untuk mencapai efisiensi *corporate governance*. Teori akuntansi positif dijadikan acuan yang berguna untuk menjelaskan bagaimana prosedur akuntansi yang dipilih manajer dapat memaksimalkan laba yang diperoleh untuk mengejar bonus yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan, sebab apabila bonus yang diperoleh oleh manajer maupun direksi didasarkan atas perolehan laba perusahaan secara menyeluruh, maka dapat dikatakan logis apabila manajer perusahaan melaporkan laba bersih perusahaan dalam jumlah yang sangat tinggi (Saraswati, 2017:1008)

HIPOTESIS

Menurut Saraswati (2017:1007), konflik keagenan terjadi akibat adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer perusahaan, di mana yang selalu diprioritaskan oleh manajer perusahaan bukanlah tujuan perusahaannya, akan tetapi tujuan individu. Sehingga dengan adanya

wewenang yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajer perusahaan, maka aset dari entitas yang dikelola oleh manajer perusahaan menjadikannya memiliki kesempatan untuk melakukan transaksi hubungan istimewa dalam melakukan manajemen pajak.

Di Indonesia, masih banyak perusahaan, khususnya perusahaan multinasional yang berusaha untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan transaksi *transfer pricing* untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang harus dibayar. Perbedaan tarif pajak tiap-tiap negara yang menyebabkan perusahaan multinasional akhirnya terdorong untuk melakukan *transfer pricing*, yaitu dengan cara mengalihkan laba dari perusahaan di negara dengan tarif pajak tinggi ke perusahaan di negara dengan tarif pajak rendah.

Semakin tinggi nilai tarif pajak efektif suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan multinasional akan cenderung melakukan transaksi *transfer pricing*, agar jumlah beban pajak yang dibayarkan perusahaan ke negara menjadi berkurang. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha (2016), Indriaswari (2017), Rahmawati (2018) dan Hariani (2021) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pri*

H₁: Pajak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *TransferPricing*

Menurut Nugraha (2016:8) menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Struktur kepemilikan pemegang saham mayoritas yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham minoritas, mengakibatkan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali mempunyai hak lebih besar juga dalam mengendalikan manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham mayoritas atau pengendali, maka akan semakin besar pula pengaruh pemegang saham mayoritas dalam menentukan segala keputusan perusahaan, salah satunya yaitu keputusan dalam melakukan *transfer pricing*.

Dengan demikian, pemegang saham mayoritas terdorong untuk menyalahgunakan hak pengendalian demi kepentingan sendiri, yaitu dengan mentransfer aset dan laba perusahaan, tetapi membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriaswari (2017), Rahmawati (2018), dan Hariani (2021) menunjukkan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*.

H₂: *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Nugraha (2016:10) menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Hipotesis ini cukup beralasan, karena seorang manajer tentu ingin mendapatkan laba yang tinggi. Apabila jumlah bonus tergantung pada besar dan kecilnya laba, maka seorang manajer akan berusaha memberikan laporan laba bersih setinggi mungkin agar mendapatkan bonus yang tinggi pula.

Dalam perusahaan, penghargaan diberikan bagi direksi atau manajemen yang kinerjanya dapat dinilai baik oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Hal tersebut dilihat dari jumlah laba secara keseluruhan. Penghargaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi, yaitu berupa bonus. Semakin tinggi jumlah laba perusahaan secara keseluruhan yang tercapai, maka akan semakin tinggi jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi atau manajemen. Akibatnya, direksi atau manajemen akan berusaha untuk memaksimal jumlah bonus yang diterima dengan meningkatkan jumlah laba perusahaan yang dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melakukan *transfer pricing*, yang nantinya akan ada salah satu bagian dari perusahaan yang dirugikan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saifudin (2017) dan Cristina (2021) menunjukkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*.

H₃: Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdapat pada industry manufaktur sebagai sampel. Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk pengambilan sample, diantaranya:

- a. Perusahaan sub industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021.
- b. Merupakan perusahaan sub industri pertambangan yang menerbitkan data berupa Laporan Keuangan tahun 2017 – 2021.
- c. Perusahaan sampel termasuk dalam kategori Perusahaan Multinasional, yaitu perusahaan yang memiliki induk maupun anak cabang di Negara lain.
- d. Perusahaan sampel yang memperoleh laba pada tahun 2017-2021

Dari kriteria tersebut, didapat sampel sebanyak 11 perusahaan atau sebanyak 55 observasi selama 3 tahun. Semua data diperoleh secara manual pada laman www.idx.co.id.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik dan Uji Keباikan Model

Sebelum melakukan analisis pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinear untuk menghasilkan model yang baik.

Uji Keباikan Model

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti bahwa model yang diajukan telah memaanuhi syarat uji keباikan model. Berikutnya akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis

Tabel 4.1 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.064	3	.021	8.607	.000 ^b
	Residual	.124	50	.002		
	Total	.188	53			

- a. Dependent Variable: Transfer Pricing
- b. Predictors: (Constant), Mekanisme Bonus, Pajak, Tunneling Incentive

Sumber: Output SPSS v25, diolah peneliti (2022)

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan pengukuran variabel dari N sebanyak 54 dalam kurun waktu 2017 – 2021 mengenai statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS v.25, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai N pada tabel 4.2 sebanyak 54, yang semula pada tabel 4.1 nilai N sebanyak 55 adalah karena dalam proses analisis data dengan menggunakan SPSS v.25 ditemukan 1 data dengan nilai ekstrim, sehingga menyebabkan perhitungan data tidak sesuai. Maka, peneliti menggunakan *outliers* untuk membuang 1 data dengan nilai ekstrim tersebut. Sehingga, nilai N menjadi sebanyak 54.
- b. Hasil perhitungan *Transfer Pricing* dapat dilihat pada tabel 4.2 di atas menunjukkan pengukuran variabel dari N sebanyak 54 dalam kurun waktu 2017 – 2021 memiliki minimum 0,7840; maksimum 0,30356; mean 0,144671; dan standar deviasi 0,059490.
- c. Hasil perhitungan Pajak dapat dilihat pada tabel 4.2 di atas menunjukkan pengukuran variabel dari N sebanyak 54 dalam kurun waktu 2017 – 2021 memiliki minimum 0,00111; maksimum 0,52479; mean 0,2149580; dan standar deviasi 0,13651892.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Transfer Pricing	54	.07840	.30356	.144671	.059490
Pajak	54	.00111	.52479	.2149580	.13651892
Tunneling Incentive	54	.23279	.93124	.6280030	.15687154
Mekanisme Bonus	54	.21313	3.69327	1.3871807	.94511499
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Output SPSS v25, diolah peneliti (2022)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Hasil pengujian dapat dilihat pada table 4..... Dari table tersebut dapat dilihat bahwa variabel pajak memiliki nilai koefisien β_1 negatif (-0,044) dan tidak signifikan secara statistik. Sehingga hasil pengujian statistic tidak mendukung hipotesis pertama.

Selanjutnya, variabel *tunneling incentive* memiliki nilai koefisien β_2 positive (0.094) dan signifikan secara statistic pada level 5%. Sehingga hasil pengujian statistic mendukung hipotesis kedua. Untuk hipotesis ketiga, yaitu mekanisme bonus, menunjukkan hasil yang signifikan pada level 5%. Hasil ini membuktikan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis ke 3.

Tabel 4.3 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.053	.032		1.661	.103
	Pajak	-.044	.050	-.102	-.883	.381
	Tunneling Incentive	.094	.044	.248	2.142	.037
	Mekanisme Bonus	.030	.007	.484	4.179	.000

Sumber: Output SPSS v25, diolah peneliti (2022)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cristina (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer Pricing*. Dari hasil analisis data penelitian tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak, hal ini berarti bahwa beban pajak yang besar tidak memicu suatu perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut.

Penyebab pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*, karena untuk dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan, suatu perusahaan bisamelakukan manajemen pajak yang baik, di mana seorang manajer perusahaan memiliki kewajiban untuk menekan

beban pajak dengan optimal untuk dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan dengan melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan.

Pengelolaan tersebut dilakukan dengan cara melakukan manajemen pajak (*tax management*) yang merupakan salah satu bagian dari manajemen keuangan, sehingga tujuan dari manajemen pajak harus sesuai dengan tujuan dari manajemen keuangan, yaitu untuk memperoleh likuiditas dan laba yang memadai (Fauziah, 2018:124). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Tunneling Incentive* (X2) berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing* (Y). Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indriaswari (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan suatu perusahaan melakukan *Transfer Pricing*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Rahmawati (2018) yang menyatakan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer Pricing*.

Penyebab *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*, karena lebih besar terjadi pada struktur kepemilikan terkonsentrasi tinggi, dibandingkan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi rendah, dalam hal ini *tunneling* lebih besar dilakukan pada pemegang saham mayoritas daripada pemegang saham minoritas (Rahmawati, 2018:77). Perusahaan multinasional yang ada di Indonesia cenderung memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali asing dengan pemegang saham non pengendali. Struktur kepemilikan pemegang saham mayoritas yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham minoritas, mengakibatkan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali mempunyai hak lebih besar juga dalam mengendalikan manajemen perusahaan.

Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham mayoritas atau pengendali, maka akan semakin besar pula pengaruh pemegang saham mayoritas dalam menentukan segala keputusan perusahaan, salah satunya yaitu keputusan dalam melakukan *transfer pricing*. Pemegang saham mayoritas terdorong untuk menyalahgunakan hak pengendalian demi kepentingan sendiri, yaitu dengan mentransfer aset dan laba perusahaan, tetapi membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas. (Indriaswari, 2017:11). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*.

Mekanisme Bonus (X3) berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing* (Y). Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mekanisme Bonus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan suatu perusahaan melakukan *Transfer Pricing*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Cristina (2021) yang menyatakan bahwa Mekanisme Bonus berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*.

Penyebab mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*, karena dalam perusahaan, penghargaan diberikan bagi direksi atau manajemen yang kinerjanya dapat dinilai baik oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Hal tersebut dilihat dari jumlah laba secara keseluruhan. Penghargaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi, yaitu berupa bonus.

Semakin tinggi jumlah laba perusahaan secara keseluruhan yang tercapai, maka akan semakin tinggi jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi atau manajemen. Akibatnya, direksi atau manajemen akan berusaha untuk memaksimal jumlah bonus yang diterima dengan meningkatkan jumlah laba perusahaan yang dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melakukan *transfer pricing*, yang nantinya akan ada salah satu bagian dari perusahaan yang dirugikan (Saifudin 2017:40). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pajak (X1) tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing* (Y). Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,381 yaitu lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Pajak (X1) dengan *Transfer Pricing* (Y) ditolak (H1 ditolak, H0 diterima). *Tunneling Incentive* (X2) berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing* (Y). Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,037 yaitu lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Tunneling Incentive* (X2) dengan *Transfer Pricing* (Y) diterima (H2 diterima, H0 ditolak). Mekanisme Bonus (X3) berpengaruh terhadap keputusan melakukan *Transfer Pricing* (Y).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih (apabila ada) disampaikan kepada pihak atau lembaga atau orang yang secara langsung membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., and Yazid, H. 2021. Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry. *Accounting*, 7(6), 1331-1338.
- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., and Yazid, H. 2021. Does Company's Source Of Capital Signal Increasing Company Value: A Case Study Of Basic Industrial And Chemical Companies. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(5), 1-10.
- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., and Yazid, H. 2021. The influence of independent commissioners, audit committee and company size on the integrity of financial statements. *Studies of Applied Economics*, 39(10), 1-11.
- Aprianto, Ade, *et al.* 2020. Metode *Cochrane – Orcutt* untuk Mengatasi Autokorelasi Pada Estimasi Parameter *Ordinary Least Squares*. Volume 09, Nomor 1, hal. 95-102.
- Akhmadi, A., and Januarsi, Y. 2021. Profitability and firm value: Does dividend policy matter for Indonesian sustainable and responsible investment (SRI)-KEHATI listed firms? *MDPI*.
- Anwar, C. J. 2021. Heterogeneity Effect of Central Bank Independence on Asset Prices: Evidence from Selected Developing Countries. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 65-80.
- Anwar, C. J. 2022. Legal independent central bank and exchange rate. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 19-30.
- Anwar, C. J. 2023. Heterogeneity effect of central bank independence on inflation in developing countries. *Global Journal of Emerging Market Economies*, 38-52.
- Anwar, C. J., and Suhendra, I. 2020. Monetary policy independence and bond yield in developing countries. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 23-31.
- Anwar, C. J., Okot, N., Suhendra, I., Yolanda, S., Ginanjar, R. A., and Sutjipto, H. 2022. Response Of Exchange Rate To Monetary Policy Shocks: An Evidence From Indonesia. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 443-446.
- Clyde, V., Hanifah, I. A., dan Muchlish, M. (2022). Professionalism and Locus of Control on Whistleblowing Intention: The Moderating Role of Organizational Commitment, *AFRE Accounting and Financial Review*, 5(1): 31-40
- C, S. B., and R. 2014. Forecasting E-commerce trend in Indonesia. *Proceedings of the 19th International Conference on Information Quality, ICIQ 2014*.
- Clyde, V., Hanifah, I., & Muchlish, M. (2022). Organizational Commitment as Moderating the Relationship between Professional Commitment, Locus of Control, and Professionalism on Whistleblowing Intention. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(1), 31-40. doi:<https://doi.org/10.26905/afr.v5i1.7515>
- Cristina, Isabella Yora, dan Triana Murtiningtyas. Juni 2021. Analisis Pajak, *Tunneling Incentive*, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*. STIE Malangkeucecwaru. Malang. Volume 15. Nomor 1.

- Darma, S. S., Ismail, T., Zulfikar, R., and Lestari, T. 2022. Indonesia Market Reaction and Tax Amnesty: A Bibliometric Analysis. *Quality*, 23(191), 266-281.
- Fauziah, Nur Fitria, dan Akhmad Saebani. Januari-Juni 2018. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. Jurnal Akuntansi. Universitas Pembangunan Negeri "Veteran" Jakarta. Volume 18. Nomor 1A; (115-128).
- Ghozali, Imam. 2018. *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, YD., and Ibrani, EY. 2021. Role of auditor specialization in moderating corporate governance and quality of audit reporting in Indonesian manufacturing companies. *Scientific Papers of the University of Pardubice. Series D, Faculty of Economics and Administration* 29 (2).
- Hanifah, I., & Clyde, V. (2022). The Effect of Whistleblowing System toward Fraud Prevention: Mediation of Forensic and Investigative Audit. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(2), 97-105. doi:<https://doi.org/10.26905/afr.v5i2.7530>
- Hariani, Oktaviana Dwi., et al. 2021. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial. Polinema.
- Hasanudin, A. I., Yuliansyah, Y., and Uii, M. 2018. Four possible rewards (or punishments) for innovation - Their effect on the employee. *Problems and Perspectives in Management* , 232-240.
- Hasanudin, A. I., Yuliansyah, Y., Said, J., Susilowati, C., and Muafi. 2019. Management control system, corporate social responsibility, and firm performance. *Entrepreneurship and Sustainability Issues, VSI Entrepreneurship and Sustainability Center*, 1354-1368.
- Ibrani, EY., and Handayani YD. 2019. Corporate governance application, audit quality and audit report lag: The moderating role of law compliance. *International Journal of Financial Research*. Vol. 10.
- Ibrani, EY., Faisal, F., and Handayani YD. 2019. Determinant of non-GAAP earnings management practices and its impact on firm value. *Cogent Business and Management* 6 (1).
- Ibrani, EY., Faisal, F., Sukasari, N., and Handayani YD. 2020. Determinants and consequences of internal auditor quality on regional government performance: an empirical investigation in Indonesia. *Quality-Access to Success* 21 (176): 87-92.
- Ifada, LM., Indriastuti, M., Ibrani, EY., and Setiawanta, Y. 2021. Environmental Performance and Environmental Disclosure: The Role of Financial Performance, *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8 (4):349-362.
- Indriaswari, Yasfina Nuril. 2017. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Ismail, T. 2013. Feed forward control system, organizational learning and business unit performance. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(4), 349.
- Ismail, T. 2013. Formatting strategy and management control system: evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Social Science*, 4(1).
- Ismail, T. 2014. Interactive Control System Dan Strategi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Internal Studi Kasus Pada Industri Kreatif Di Jawa Barat. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 10(1), 1-14.
- Ismail, T. 2015. Cultural control, creativity, social capital and organizational performance: empirical study of small to medium sized enterprises (SME) in Indonesia. *International journal of entrepreneurship*, 19(60).
- Ismail, T. 2015. Strategy and management control system in a manufacturing industry in selected cities in Indonesia. *Aceh International Journal of Social Science*, 4(1).
- Ismail, T. 2015. The influence of competitive pressure on innovative creativity. *Academy of Strategic Management Journal*, 14(2), 117.
- Ismail, T. 2016. Culture control, capability and performance: Evidence from creative industries in Indonesia. *Asian Review of Accounting*, 24(2), 171-184.

- Ismail, T. 2017. Improving anticipative learning through entrepreneurial orientation in small to medium size enterprises. *European Research Studies Journal*, 20(3 (A)), 758-767.
- Ismail, T. 2017. The Role of Feedback and Feedforward Control System to Improve Competitive. *European Research Studies Journal*, 20(2 (A)), 496-506.
- Ismail, T. 2018. Building innovation capability through triple helix model synergy to improve SME's marketing performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(7), 1403-1412.
- Ismail, T. 2018. Islamic Work Ethic and Organizational Justice Implementation in Reaching Accountant's Job Satisfaction. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1), 1-11.
- Ismail, T. 2018. Leadership issue and SME performance during crisis. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(4), 424-435.
- Ismail, T., and Bangun, N. 2015. Hubungan strategi dan kinerja dengan penggunaan sistem pengendalian manajemen sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 129-143.
- Ismail, T., and Ghozali, I. 2015. Control system, strategy and learning. *Academy of Strategic Management Journal*, 14(1), 58-73.
- Ismail, T., Meutia, M., and Umami, N. 2019. Enabling management control in improving the performance of SMEs. *Management Science Letters*, 9(11), 1823-1832.
- Ismail, T., Wiyantoro, L. S., Meutia, and Muchlish, M. (2012). Strategy, interactive control system and national culture: a case study of Batik Industry in Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 65, 33-38.
- Istikomah, N., Suhenda, I., and Anwar, C. J. 2020. On Capital Flight from the ASEAN-8 Countries: A Panel Data Estimation. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 43-52.
- Jafri, Hasan Effendi, dan Elia Mustikasari. 2018. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*. Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Universitas Airlangga. Volume 03. Nomor 02; (63-77).
- Januarsari, Y., and Yeh, T. M. (2022). Accounting Comparability and Earnings Management Strategies: Evidence from Southeast Asian Countries. *Emerging Markets Finance and Trade*, 3913-3927.
- Jensen, M. Dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3. 305-360.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., and Ramdhani, D. 2022. CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., and Ramdhani, D. 2022. The Effect of Profitability, Board Size, Woman on Boards, and Political Connection on Financial Distress Conditions. *Cogent Business and Management*.
- Kurniawan, Muhammad Sani, et al. 2018. *Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Tindakan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal . Politeknik APP. Jakarta. Buku 2.
- Laila, N., Rusydiana, A. S., Irfany, M. I., HR, I., Srisusilawati, P., and Taqi, M. 2021. Energy Economics in Islamic Countries: A Bibliometric Review. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 88-95Noviastika, Dwi., et al. 2016. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Pajak (JEJAK). Universitas Brawijaya. Volume 8. Nomor 1
- Meutia, M., Sari, I., and Ismail, T. 2016. Pengaruh Kompensasi Dan Kompetensi Dengan Motivasi Sebagai Intervening Dalam Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Manajemen*, 20(3), 345-362.
- Mutiara, P., Meutia, M., and Yazid, H. B. 2021. A Bibliometrics Analysis of Management Control System. *Review of International Geographical Education*, 2634-2649.

- Muttaqin, G. F., Taqi, M., and Arifin, B. 2020. Job Performance During COVID-19 Pandemic: A Study on Indonesian Startup Companies*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 1027-1033.
- Nugraha, Angga Kusuma. 2016. *Analisis Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing Perusahaan Multinasional yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak (DJP) PER-32/PJ/2011 Pasal 2 ayat (2) tentang transaksi antara Wajib Pajak Dalam Negeri (WPDN) atau Bentuk Usaha Tetap di Indonesia.
- Pratiwi, Bella. Februari 2018. *Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Jurnal Ekobis Dewantara. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Volume 1. Nomor 2.
- Purwanto, Gresia Meriana. April 2018. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi. Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya. Volume 16. Nomor 1; (47-56).
- Rachmat, Radhi Abdul Halim. Januari-juni 2019. *Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing*. Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan. Universitas Widyatama. Bandung. Volume 7. Nomor 1; (21-30)
- Rahmawati, Ella Yuniar. Agustus 2018. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Sidoarjo.
- Ramdansyah, A. D., and Taufik, H. 2017. Adoption Model of E-Commerce from SMEs Perspective in Developing Country Evidence—Case Study for Indonesia. *European Research Studies*, 227-243.
- Rochmadina, Allysa, et al. 2018. *Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. Jurnal. Universitas Islam Malang.
- Rusydziana, A., Taqi, M., Firmansyah, I., Assalafiyah, A., and Kustiningsih, N. (2020). A Bibliometric Analysis of Islamic Accounting Research Indexed by Dimensions.ai. *Library Philosophy and Practice*.
- Saifudin, dan Luky Septiani Putri. Maret 2018. *Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Semarang. Volume 2. Nomor 1; (32-43).
- Sanusi, F., Januari, Y., Purbasari, I., and Akhmadi. (2023). The discipline vs complement role of product market competition and market power: Evidence from real earnings management in an emerging market. *Cogent Business and Management*.
- Saraswati, Gusti Ayu Rai Surya, dan I Ketut Sujana. Mei 2017. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing*. E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana. Bali. Volume 19. Nomor 2; (1000-1029).
- Setyani, S., Abu Hanifah, I. ., & Ismawati, I. I. (2022). The Role of Budget Decision Making as A Mediation of Accounting Information Systems and Organizational Culture on The Performance of Government Agencies. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(3), 311–324. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i3.59>
- Suhendra, I., and Anwar, C. J. (2022). The response of asset prices to monetary policy shock in Indonesia: A structural VAR approach. *Banks and Bank Systems*, 104-114.
- Suhendra, I., and Anwar, C. J. 2021. The role of central bank rate on credit gap in Indonesia: A smooth transition regression approach. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 833-840.

- Suhendra, I., Istikomah, N., and Anwar, C. J. 2022. On Foreign Direct Investment from the ASEAN-8 Countries: A Panel Data Estimation. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 150-160.
- Suhendra, I., Istikomah, N., Ginanjar, R. A., and Anwar, C. J. 2020. Human capital, income inequality and economic variables: A panel data estimation from a region in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 571-579.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suprianto, Dicky, dan Raisa Pratiwi. 2017. *Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2016*. Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Multi Data. Palembang.
- Taqi, M., Rahmawati, R., Bandi, B., Payamta, P., and Rusydiana, A. S. 2021. Audit Quality Research: A Bibliometric Analysis. *Library Philosophy and Practice*.
- Taqi, M., Rusydiana, A. S., Kustiningsih, N., and Firmansyah, I. 2021. Environmental Accounting: A Scientometric using Biblioshiny. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 369-380.
- Tubagus, I. (2018). Leadership issue and SME performance during crisis. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 424-435.
- Uzliawati, L., and Djati, K. 2015. Intellectual capital disclosure, corporate governance structure and firm value in Indonesian banking industry. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 162-177.
- Uzliawati, L., Yuliana, A., Januarsi, Y., and Santoso, M. (2018). Optimisation of capital structure and firm value. *European Research Studies Journal*, 705-713.
- Wafiroh, Novi Lailiyul dan Niken Nindya Hapsari. Juli 2015. *Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing*. Jurnal. El-Muhasaba. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. Volume 6. Nomor 2; (157-168).
- Wang, S., Cao, Z., and Ramdansyah, A. D. 2014. The quantitative research of Chinese e-commerce market based on information entropy and correlation analysis. *Proceedings of the 19th International Conference on Information Quality, ICIQ 2014*.
- Yazid, H., and Suryanto, T. 2017. IFRS, professional auditor skepticism, conflict agency to prevention of fraud and investor confidence level. *International journal of economic perspectives : IJEP*, 250-259.
- Yazid, H., Wiyantoro, L. S., and Chen, Y. 2020. Perspective of internal and external auditors of supply chain management effects in opportunities, pressure and capabilities for fraud risk assessment. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Zulfikar, R., Astuti, K. D., and Ismail, T. 2020. The mediating role of accounting conservatism on the influence of independent commissioners and managerial ownership of financial performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8), 501-516.
- Zulfikar, R., Astuti, K. D., and Ismail, T. 2022. Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in Indonesia: Factors, and Implication. *Quality*, 128-143.
- Zulfikar, R., Lukviarman, N., Suhardjanto, D., Ismail, T., Astuti, KD., and Meutia, M. 2020. Corporate governance compliance in banking industry: *The role of the board*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. 6 (4): 137.
- Zulfikar, R., Millatina, F., Mukhtar, M., Astuti, K. D., and Ismail, T. 2021. Antecedents of Disclosure on Internal Control and Earnings Management. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 0391-0397.
- Zulfikar, R., Nofianti, N., Astuti, KD., and Meutia, M., and Ramadan, A. 2020. The role of Ownership's concentration moderating dividend policy effects on firm value. *International Journal of Economics and Business Administration*. 7 (2): 126-135.